

Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur

Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset



SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab:

Prof. Ir. I Wayan Redana, MAsc., Ph.D. (Dekan FT Unud)

Pengarah:

Ir. I Gusti Ngurah Anom Rajendra, MSc. (PD I)

Ir. Anak Agung Adhi Suryawan, MT. (PD II)

Ir. I Gusti Ngurah Janardana, M.Erg. (PD III)

Ir. Ni Ketut Ayu Siwalatri, MT. (Kajur Arsitektur)

Ketua:

Prof. Ir. Ngakan Putu Sueca, MT., Ph.D.

Sekretaris:

Ni Made Yudiantini, ST., MSc.

Bendahara:

Ni Made Swanendri, ST., MT.

Sie Acara dan Sidang:

Ni Ketut Pande Dewi Jayanti, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Sie Ruang dan Perlengkapan:

I Ketut Mudra, ST., MT.,

I Dewa Gede Agung Diasana Putra, ST., MT.

Sie Naskah dan Proseding:

Putu Gede Sukarsana, ST., MLArch.

Antonius Karel Muktiwibowo, ST., MT.

I Wayan Yuda Manik, ST., MT.

Sie Akomodasi, Transportasi, dan Publikasi:

Ir. I Nyoman Surata, MT.

Ir. I Gusti Bagus Budjana, MT.

Ir. I Ketut Muliawan Salain, MT.

Sie Penggalan Dana:

Ir. Nengah Keddy Setiada, MT.

Sie Field Trip:

Gusti Ayu Made Suartika, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Reviewer:

Prof. Ir. Totok Rusmanto, M.Erg.

Prof. Dr. Ir. Sulistyawati, MS.

Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP.

Ni Ketut Pande Dewi Jayanti, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Pembantu Umum:

Himpunan Mahasiswa Arsitektur Udayana

KATA PENGANTAR

Beberapa dekade lalu, kegiatan penelitian nampaknya merupakan suatu hal yang tidak banyak diminati oleh para pengajar di bidang arsitektur. Berbeda halnya dengan kondisi saat ini, dimana kegiatan seperti ini telah mulai banyak diminati, baik untuk kepentingan substantif pengembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur maupun untuk kepentingan tambahan pengumpulan kredit point tri dharma. Meningkatnya aktivitas dibidang penelitian ditunjukkan oleh berbagai indikator seperti seminar, publikasi jurnal, dan lain-lainnya, meskipun kita masih belum berbahagia dengan kondisi terakhir karena masih harus terus ditingkatkan.

Riset telah menjadi bagian penting dari pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan arsitektur sebagai upaya pengembangan ilmu dan meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Pada beberapa perguruan tinggi arsitektur, riset telah menjadi alternatif (UNUD) atau bahkan kegiatan wajib (UI) bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya. Hal itu antara lain didasari oleh pemikiran bahwa pendidikan harus memberikan peluang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat serta minatnya sendiri. Diyakini bahwa tidak semua mahasiswa arsitektur berbakat atau berminat untuk bekerja dibidang perancangan/desain setelah menamatkan pendidikannya. Disamping itu, penelitian-penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan praktek berarsitektur di tanah air menuju *research-based design*.

Meskipun riset dibidang arsitektur bersifat masih muda, namun perkembangannya sungguh menggembirakan. Hal ini juga ditunjang oleh perkembangan metodologi penelitian seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Hal ini tercermin dalam berbagai pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian arsitektur seperti disampaikan dalam makalah-makalah seminar ini. Pendekatan ini dapat dipilah atau dikelompokkan kedalam berbagai kategori, mulai dari kontinum metode subyektif – objektif, kualitatif – kuantitatif, empirik – teoretik, ataupun teoretik - aplikatif,

Para dosen di perguruan tinggi arsitektur di Indonesia nampaknya sudah mulai melakukan riset lapangan, meskipun sebagian masih menekuni teori tentang metode, baik pada tataran paradigma maupun teori serta konsep penelitian di bidang ini. Hal ini terlihat dari proporsi makalah yang masuk lebih banyak merupakan makalah hasil penerapan metode dalam penelitian lapangan maupun simulasi. Tulisan pada tataran paradigma nampaknya menjadi minoritas. Hal ini sudah dapat diduga sebelumnya. Tentu ada berbagai hal yang dapat melatarbelakangi kejadian ini. Mungkin karena bahasan pada tingkatan ini agak ‘sulit’ atau juga barangkali karena para peneliti sudah menganggap bahwa diskursus pada tingkatan ini sudah final.

Wacana pada tingkatan paradigma lebih banyak yang memfokuskan pada dukungan terhadap paradigma kualitatif naturalistik atau fenomenologi, meskipun sampai saat ini masih jarang dijumpai riset arsitektur yang menerapkan pendekatan ini secara utuh dan konsisten. Tulisan tentang teori serta aplikasi pendekatan fenomenologi dan berbagai pendekatan sejenis adalah yang terbanyak dalam seminar kali ini dibandingkan dengan yang lain. Apakah ini merupakan bukti bahwa arsitektur lebih cocok menggunakan pendekatan ini? Tentulah tidak segampang itu kita dapat menyimpulkan. Pendekatan lain yang cukup banyak dikemukakan dalam seminar ini adalah studi kasus. Selain itu, para penulis mengungkapkan berbagai pendekatan yang telah dilaksanakan dalam penelitian, baik itu penelitian lapangan ataupun penelitian simulasi.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada kedua pembicara kunci Bapak Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP, Ph.D. dan Bapak Ir. Muhammad Faqih, MT., Ph.D. atas kesediaannya berbagi dengan kita semua. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim dari Jurusan Arsitektur Universitas Udayana atas komitmennya, dimana tanpa mereka seminar ini tidak mungkin dapat terselenggara. Kami juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dari semua pihak sehingga seminar ini dapat berlangsung dengan baik. Mereka itu antara lain adalah APTARI, IAI daerah Bali, mahasiswa JTA Unud dan para sponsor serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Denpasar, 3 Juni 2010

Ketua panitia

SAMBUTAN KETUA JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS UDAYANA

Om Swastiastu,

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmatnya prosiding Seminar Nasional Metodologi Riset dalam Arsitektur tahun 2010 dapat diselesaikan dengan baik. Seminar Nasional merupakan kegiatan tahunan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan aktivitas dosen dalam penelitian, penulisan dan publikasi ilmiah.

Arsitektur merupakan bidang ilmu yang sangat unik kerana memiliki keluasan cakupan permasalahan, dimana sebagian dari ranah Arsitektur merupakan bagian dari bidang teknologi dan satu lagi berada di bidang ilmu seni dan ilmu sosial. Keluasan cakupan permasalahan inilah yang menyebabkan metodologi riset dalam arsitektur menjadi menarik, karena setiap peneliti harus memiliki kejelian, kreatifitas, dan inovasi dalam memilih dan menggunakan metode penelitian yang tepat untuk penelitian arsitektur. Selain itu penelitian merupakan salah satu dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap tenaga pendidik, namun kegiatan penelitian masih belum banyak dilakukan, mungkin salah satu hambatannya adalah penguasaan dan penerapan metode penelitian yang tepat untuk membahas permasalahan yang akan diteliti

Seminar Nasional ini merupakan media untuk menjalin kerjasama diantara peneliti, saling membagi pengalaman dan diskusi ilmiah dikalangan dosen arsitektur sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik. Seminar nasional ini juga merupakan bagian dari kegiatan Program Hibah Kompetisi berbasis Institusi (PHK-I) Universitas Udayana untuk mendukung kegiatan hibah kompetisi Jurusan Arsitektur yaitu Dokumentasi Arsitektur Tradisional Bali.

Dengan diselenggarakannya Seminar Nasional ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dosen, mengeratkan jejaring kerjasama di antara Perguruan Tinggi Arsitektur di Indonesia dan meningkatkan aktivitas penelitian. Semoga pikiran yang baik datang dari segala arah.

Om, cantih, cantih,cantih.

Denpasar, 3 Juni 2010
Ketua Jurusan

Ir. Ni Ketut Ayu Siwalatri, M.T.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| SUSUNAN PANITIA | i |
| KATA PENGANTAR, SAMBUTAN, DAN UCAPAN TERIMA KASIH | ii |
| 1. Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana | ii |
| 2. Ketua Panitia | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| KEYNOTE SPEAKER | |
| Mempromosikan Metode-Metode Penelitian Potensial dalam Riset Arsitektural (Achmad Djunaedi) | 1 |
| KOMISI 1: PARADIGMA PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR | |
| 1. <i>Urban Screen</i> dan Ruang Kota: Sebuah Pendekatan Fenomenologi Hermeneutik Empirik dalam Membaca Kompleksitas Ruang Kota (Litta Primasari) | 1-1 |
| 2. Kombinasi Metode Penelitian Arsitektur dan Sosiologis di Bawah Tradisi Interaksionisme Simbolik (Tommy S.S. Eisenring) | 1-7 |
| 3. Penelitian Bidang Arsitektur: Teori, Metoda, dan Aplikasi (T.Yoyok Wahyu Subroto) | 1-17 |
| 4. Metodologi Penelitian Kualitatif (Fenomenologi) untuk Mengungkap Makna Transendental (I Wayan Runa) | 1-25 |
| 5. Paradigma Penelitian Naturalistik Kualitatif: Model Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Kawasan Konservasi Kota (Arief Rahman, Sugiono Soetomo, Edi Purwanto, Eddy Prianto) | 1-31 |
| 6. Mendengarkan Pengetahuan Arsitektur Nusantara: Penalaran Primbon Jawa (Josef Prijotomo) | 1-39 |
| 7. Merancang Strategi Penelitian Arsitektur dan Pengembangannya (Titien Saraswati) | 1-49 |
| 8. Paradigma <i>Chaos</i> dan Penelitian Arsitektur (Syamsul Alam Paturusi) | 1-57 |
| 9. Penelitian dengan Metode Penikmatan Arsitektur (A. A. Ayu Oka Saraswati, Josef Prijotomo, Purwanita Setijanti)..... | 1-65 |
| 10. Paradigma Ruang sebagai Alternatif Pengkayaan Berarsitektur (Bambang Supriyadi)..... | 1-71 |
| 11. Penelitian dan Konsepsi Pascamodernitas: Riset dan Thesis dalam Konteks Keilmuan Lingkungan Terbangun (Gusti Ayu Made Suartika) | 1-79 |
| KOMISI 2: METODE, STRATEGI, DAN TEKNIK PENELITIAN ARSITEKTUR | |
| 1. Studi Fenomenologi pada Orientasi Rumah Tinggal Masyarakat Madura di Buring Malang (Budi Fathony, Ertin Lestari, dan Daim Triwahyono) | 2-1 |

| | | |
|-----|---|-------|
| 2. | Arsitek sebagai Agen Pembangunan: Suatu Kebutuhan akan Analisis <i>Stakeholders</i> (Ayu Putu Utari Parthami Lestari)..... | 2-9 |
| 3. | Penelitian dalam Ranah Rancang Kota (Basauli Umar Lubis)..... | 2-17 |
| 4. | Kategorisasi dan Strategi Riset Densitas Kota: Riset “Dalam”, “Melalui”, dan “Untuk” Densitas Kota (Muhammad Sani Roychansyah)..... | 2-23 |
| 5. | Peran Analisis Regresi Berganda dalam Penelitian Survey Deskriptif (Sukawi)..... | 2-31 |
| 6. | Model Ekspresi Arsitektur (Bani Noor Muchamad dan Ikaputra)..... | 2-39 |
| 7. | Peran Masjid sebagai Parameter Arsitektur dan Budaya Lokal, Studi Kasus: Kota Surabaya, Jawa Timur (Fadly Usman)..... | 2-47 |
| 8. | Simulasi <i>Computational Fluid Dynamic</i> sebagai Alat Penelitian Pendinginan Alami pada Bangunan Tropis (Agung Murti Nugroho)..... | 2-55 |
| 9. | Metode <i>Field Research</i> Terbatas dalam Penelitian Arsitektur Vernakular Religius di Bali (Salmon Priaji Martana)..... | 2-65 |
| 10. | Metode, Strategi, dan Teknik Penelitian pada Permukiman Mandailing di Sumatera Utara (Cut Nur'aini, Achmad Djunaedi, Sudaryono, T. Yoyok W Subroto)..... | 2-75 |
| 11. | Penelitian dalam Arsitektur: antara Teori dan Praktek (Anak Agung Gde Djaja Bharuna S)..... | 2-87 |
| 12. | Urgensi, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dalam Proses Perancangan Arsitektur (I Gst. Ngr. Anom Rajendra)..... | 2-97 |
| 13. | Persamaan dan Perbedaan Makna Emik dan Makna Etik Figur Sepasang Naga pada Jalan Pintu Masuk Utama Bangunan Pura dan Bangunan Sekular di Bali (I Gusti Ngurah Wiras Hardy dan I Nyoman Widya Paramadhyaksa)..... | 2-105 |
| 14. | Sepuluh Pendekatan Utama dalam Menafsirkan Makna Simbolis Ornamen Bangunan Tradisional Bali (I Nyoman Widya Paramadhyaksa)..... | 2-115 |
| 15. | Semiotika sebagai Salah Satu Metode Analisis dalam Penelitian Arsitektur Persandingan antara Arsitektur Bali dan Arsitektur Kontemporer di Bali (Tri Anggraini Prajnawrdhi)..... | 2-123 |

KOMISI 3: RISET ARSITEKTUR, ANTARA TEORI DAN PRAKTEK

| | | |
|----|---|------|
| 1. | Identifikasi Perubahan Fungsi Rumah melalui Analisis Visual (Tri Wahyu Handayani)..... | 3-1 |
| 2. | Penerapan Metode Naturalistik pada Kasus Anak sebagai Subyek Penelitian Arsitektur (Dhini Dewiyanti Tantarto)..... | 3-9 |
| 3. | Tipomorfologi Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan <i>Case Study Research</i> (Ira Mentayani)..... | 3-17 |
| 4. | Pengalaman Melakukan Penelitian Bidang Sains Bangunan (Sangkertadi)..... | 3-25 |
| 5. | Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan (Antariksa, Hany Perwitasari, Fadly Usman, dan Ika Puspitasari)..... | 3-33 |
| 6. | Tolok Ukur Edukatif dan Eksotis untuk Perancangan Pusat Pemberdayaan Tanaman Anggrek (Hastuti Saptorini dan Sofi Lestari .Almh)..... | 3-47 |

| | |
|---|-------|
| 7. Pembelajaran tentang <i>Mixed-Method</i> pada Penelitian Perumahan Pasca Bencana Studi Kasus: Penelitian di Aceh dan Pangandaran oleh Tim Riset Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman, ITB (Allis Nurdini dan Wiwik Dwi Pratiwi) | 3-57 |
| 8. Potensi Penggunaan Strategi Penelitian Studi Kasus dalam Penelitian Morfologi Permukiman Pesisir di Sulawesi Tengah (Ahda Mulyati dan Achmad Djunaedi) | 3-65 |
| 9. Penggalian Data melalui Metode <i>Door To Door</i> untuk Menjaring Aspirasi Warga Kasus dalam Penataan Desain Koridor Jalan Gajah Mada Kota Denpasar (Ni Made Yudiantini) | 3-73 |
| 10. Peran Fungsi-Bentuk-Makna untuk Membaca dan Merancang Arsitektur (Purnama Salura dan J Basuki Dwisusanto) | 3-83 |
| 11. Penggunaan Simulasi <i>Desktop Radiance</i> dalam Penelitian Pencahayaan Alami Luar Ruangan dan Area <i>Core</i> Bangunan Studi Kasus: Rumah Susun dengan Konfigurasi Tower (Ni Wayan Meidayanti Mustika) | 3-89 |
| 12. Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Laweyan Surakarta sebagai Warisan Budaya Salah Satu Model Pelestarian Kawasan yang Dapat Di-Cagar Budaya-kan (Naniek Widayati Priyomarsono) | 3-97 |
| 13. Identifikasi Preferensi Rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kota Palembang berdasarkan Metode <i>Hierarchical Cluster</i> dan <i>Discriminant Analysis</i> (Wienty Triyuly) | 3-107 |
| 14. Analisis Pendekatan Lima Aspek Pendukung Penangan Sampah dalam Penelitian Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tabanan (Kadek Diana Harmayani) | 3-117 |
| 15. Penyempurnaan PS dengan Metode PRA pada Proses Perencanaan Partisipatif Versi PLPBK-ND Studi Kasus: Review Rencana Desa Jendi (Nurhasan dan Indrawati) | 3-127 |
| 16. Pendekatan Partisipatif dan <i>Snowball Sampling System</i> dalam Penelitian Sistem Keselamatan Jiwa terhadap Bahaya Kebakaran pada Fasilitas Penginapan di Kawasan Desa Wisata (I Dewa Gede Agung Diasana Putra) | 3-137 |
| 17. Penerapan Metoda Etnografi pada Penelitian Arsitektur Tradisional Studi Kasus: Permukiman Tradisional di Kudus Kulon (Agung Budi Sardjono, Eko Budihardjo, Galih Widjil Pangarsa, dan Eddy Prianto) | 3-143 |
| 18. Teknik Pengumpulan Data dalam Riset Perumahan: Pelajaran dari Lapangan (Ngakan Putu Sueca) | 3-151 |
| 19. Film dan Riset: Riset Tata Ruang dengan Methode Case Study di Ayigya, Kumasi Ghana (I Nyoman Gede Maha Putra) | 3-159 |
| 20. Desain Permukiman Pasca-Bencana dan Metoda Partisipasi: Antara Teori dan Implementasi (Wiwik Dwi Pratiwi, Medria Sekar Rani, dan Ruth Paramita) | 3-169 |
| 21. Metodologi Identifikasi Permukiman Kumuh di Kabupaten Buleleng (Ngakan Ketut Acwin Dwijendra) | 3-179 |

KOMISI 4: PENELITIAN DAN IMPLEMENTASI DALAM DESAIN ARSITEKTUR

| | |
|--|------|
| 1. Peran Penelitian Arsitektur dalam Peningkatan Kualitas Rancangan Arsitektur Perumahan Publik (Nina Nurdiani) | 4-1 |
| 2. Strategi Penelitian Kualitatif-Naturalistik dan Strategi Argumentasi Logis dalam Penelitian Perancangan Arsitektur: Kasus Desain Model Permukiman Wisata Dusun Salena Palu (Muhammad Najib dan Ahda Mulyati) | 4-9 |
| 3. Strategi Penerapan Kultur Meneliti di Kalangan Mahasiswa Tugas Akhir pada Jurusan Arsitektur FTSP UII (Nensi Golda Yuli) | 4-17 |
| 4. Penggunaan Metode " <i>Softskill</i> " sebagai Jembatan antara Arsitek dan Pengguna (Agung Wahyudi) | 4-25 |

| | |
|--|------|
| 5. Pentingnya Penelitian dalam Pendidikan Arsitektur (Albertus Sidharta Muljadinata) | 4-31 |
| 6. Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Perancangan Kota, Kasus Studi: Perancangan Koridor Legian, Kawasan Pariwisata Kuta (Widiastuti) | 4-37 |
| 7. Metode dalam Riset Desain Arsitektur Bidang Kekhususan Perancangan Kota (Aristyowati) | 4-49 |
| 8. Riset Komparatif dalam Proses Merancang Arsitektur: Penerapan pada Penelitian Tesis Desain (Rumiati Rosaline Tobing)..... | 4-59 |
| 9. Kegiatan Riset Arsitektur: Esensi Penggalan 'Pengalaman Merancang' melalui Sejarah Arsitektur (Udjianto Pawitro)..... | 4-67 |
| 10. Desain Arsitektur, Ilmu Pengetahuan, dan Riset (A. Rudyanto Soesilo) | 4-75 |
| 11. Implementasi Metode Penelitian pada Perkembangan Desain di Bidang Arsitektur (Ida Bagus Gde Primayatna)..... | 4-79 |
| 12. Tipe sebagai Alat untuk Menganalisis Transformasi Permukiman Studi Kasus: Pola Transformasi Permukiman akibat Pembangunan Jalan Layang Pasupati Bandung (Samsirina, Dian Kusbandiah, Syahyudesrina, dan Mohamad Jehansyah Siregar) | 4-85 |
| 13. Penentuan Kriteria Perancangan Fungsi-Baru dengan Metoda Observasi Perilaku dalam Penelitian Arsitektur Lingkungan, Kasus : Rona Perilaku (<i>Behavior Setting</i>) dalam Interior Ruang Galeri-Kafe (Widiyani) | 4-99 |

| | |
|---|-------|
| 14. Evaluasi dalam Skenario Penelitian untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Arsitektur (I Wayan Wiryawan) | 4-111 |
| 15. Merancang Identitas Kota: Suatu Pendekatan Teoritik (Ni Ketut Siwalatri) | 4-111 |
| 16. Teoritik (I Wayan Yuda Manik) | 4-111 |

MODEL EKSPRESI ARSITEKTUR

Bani Noor Muchamad¹⁾ Ikaputra²⁾

¹⁾ Universitas Lambung Mangkurat
archi_kal@yahoo.com

²⁾ Universitas Gadjah Mada
ikaputra_2001@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to formulate a model to explain how architectural design can be understood. This is based on the fact the many works of design [buildings or artificial environment], in particular aspects of design quality and performance of the building, which was not understood so as not to give satisfaction to the user or surrounding communities. For proper since it had made the design process to translate into the building, designer or architect must also be able to predict it in order to meet the satisfaction of the building. This research is a qualitative research using the unit of information-related libraries architectural design. Collecting data using the literature methods, while the data analysis using the method of content analysis. Research results obtained from the order form of architectural expression model, which consists of; concept [design, building construction, and response] and the proposition.

Keywords: *design, model, expression of architecture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan sebuah model untuk menjelaskan bagaimana desain arsitektur dapat dipahami. Hal ini didasari fakta banyaknya karya desain [bangunan atau lingkungan buatan], khususnya aspek kualitas desain dan kinerja bangunan, yang tidak dipahami sehingga tidak memberikan kepuasan kepada pemakai ataupun masyarakat di sekitarnya. Untuk itu sudah selayaknya sejak proses desain dibuat hingga diwujudkan menjadi bangunan, perancang atau arsitek juga harus mampu memprediksikannya agar bangunan dapat memenuhi kepuasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan satuan informasi berupa pustaka-pustaka yang terkait dengan desain arsitektur. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan, sedangkan analisis datanya menggunakan metode analisis konten [content analysis]. Dari hasil penelitian diperoleh bentuk tatanan model ekspresi arsitektur, yang tersusun atas; konsep [desain, bangunan, dan respon] dan proposisi.

Kata kunci: *desain, model, ekspresi arsitektur.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan arsitektur, beragam paradigma telah tumbuh dan berganti. Sejak zaman Mesir, Yunani, Romawi, *Cristian, Byzantine, Romanesque, Gothic, Renaissance, Baroque, Neo-Clasical, Modern, Internasional, Post-Modern*, hingga saat ini desain bangunan silih berganti dan banyak memberi pelajaran berharga kepada kita. Salah satu pelajaran berharga dan sangat mempengaruhi perkembangan disiplin ilmu arsitektur antara lain peristiwa dihancurkannya apartemen Fruit Igoe yang menandai berakhirnya era arsitektur modern.

Namun demikian, kenyataannya saat ini masih banyak desain-desain yang dibuat dengan mengulang kesalahan yang pernah terjadi. Berbagai kelemahan yang pernah ada kini terulang lagi, khususnya kurangnya dipahami bagaimana desain seharusnya mampu memenuhi kebutuhan penggunaannya dan juga masyarakat di sekitarnya. Akibatnya banyak bangunan yang bukannya menjadikan lingkungan buatan dan perilaku penghuninya menjadi lebih baik, namun justru merusak lingkungan sekitarnya.

Gejala ini sesungguhnya sudah bisa dilihat pada bangunan-bangunan yang ada saat ini, yang terlihat suram, tidak ramah, angkuh dan cenderung menjadikan penggunaannya tidak nyaman. Untuk itu permasalahan dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana sebuah desain seharusnya dibuat dan dapat dipahami atau diprediksi melalui ekspresi arsitekturalnya.

Untuk itu penelitian ini bertujuan merumuskan konsep ekspresi sebagai alat bantu memahami dan memprediksi keberhasilan desain dalam memenuhi kebutuhan penghuni dan sikap penerimaan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data-data berupa teks-teks narasi verbal mengenai ekspresi yang digunakan dalam berbagai literatur. Untuk itu unit-unit analisis adalah satuan informasi terkait subyek ekspresi dari berbagai pustaka atau literatur. Adapun instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Metode pengumpulan data adalah kepustakaan, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis konten (*content analysis*).

DEFINISI EKSPRESI

Definisi Ekspresi menurut Terminologinya

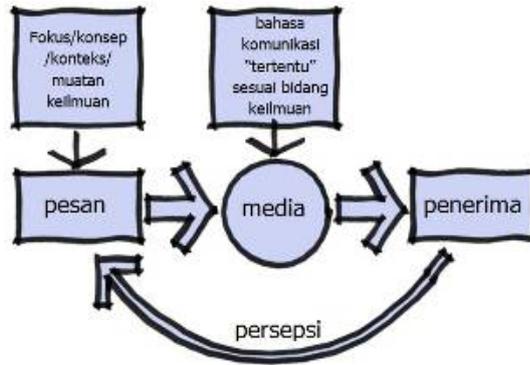
Term *ekspresi* sudah sangat populer digunakan oleh berbagai bidang, termasuk disiplin arsitektur. Namun demikian, dalam disiplin arsitektur term *ekspresi* memiliki pengertian yang sangat spesifik. Dari berbagai pustaka yang menjelaskan term *ekspresi*, dapat disimpulkan bahwa *ekspresi* memiliki definisi yang identik dengan *proses komunikasi*. Hal ini bisa dipahami dari kata-kata kunci yang digunakan, seperti: *transforming, showing, representing, putting, conveying, feeling, pressing, squeezing*, dll. [Mirriam Webster; Collins Discovery Encyclopedia; The American Heritage® Dictionary of the English Language].

Masih menurut sumber yang ada, sebagai proses komunikasi tentunya membutuhkan *media* untuk berkomunikasi. Media yang digunakan dapat bermacam-macam, antara lain: bahasa tubuh, bahasa verbal, bahasa tulis [termasuk simbol-simbol], rupa, audio, atau sesuatu yang ditunjukkan oleh sifat alamiah yang dapat tercipta atau menampakkan pesan komunikasi. Media-media inilah yang menjadi konteks dari berbagai pengertian atau definisi yang ada, sehingga menjadikan terminologi *ekspresi* sangat luas variasi definisinya. Selain itu, di dalam pengertian *ekspresi* terdapat komponen *pesan* yang ingin disampaikan kepada komponen *penerima*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan definisi *ekspresi* secara terminologi adalah proses komunikasi melalui suatu media yang ditujukan untuk membangun kesamaan persepsi akan pesan yang dikomunikasikan.

Definisi Ekspresi menurut Berbagai Disiplin Ilmu

Definisi *ekspresi* di atas masih relatif abstrak karena hanya dijelaskan menurut terminologinya. Sedangkan dalam literatur berbagai disiplin ilmu, term *ekspresi* mulai menunjukkan definisi yang spesifik. Dari berbagai literatur disiplin ilmu, diperoleh gambaran adanya penekanan definisi *ekspresi* pada; (1)komponen pesan, yaitu substansi konseptual atau kontekstual dari masing-masing bidang ilmu yang dibangun dan ingin disampaikan. (2)komponen media yang digunakan, yaitu bagaimana masing-masing bidang ilmu menggunakan *bahasanya* untuk menyampaikan pesan. (3)komponen penerima, yaitu bagaimana penerima merespon dan membangun persepsi tentang pesan melalui media yang ada, bagaimana penerima menciptakan persepsi dalam dirinya, bagaimana penerima memahami persepsi tersebut dengan baik, dll menurut kaidah-kaidah keilmuan (ilmiah) disiplin ilmu terkait. Untuk itu secara skematik penjelasan tersebut dapat digambarkan atau diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Definisi *Ekspresi* Ditinjau dari Beragam Disiplin Ilmu

Definisi *Ekspresi* menurut Disiplin Ilmu Arsitektur

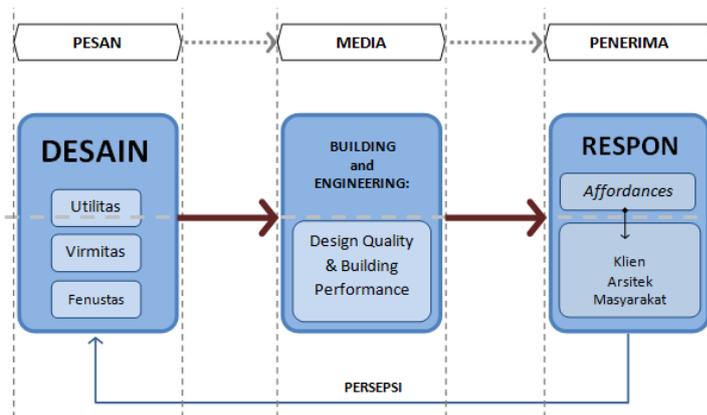
Sebagaimana definisi *ekspresi* menurut beragam disiplin ilmu, maka menurut disiplin ilmu arsitektur, pengertian *ekspresi* mencakup 3 komponen, yaitu pesan, media, dan penerima. *Pesan* dapat dilihat sebagai pembahasan mengenai praktek dan pengetahuan arsitektur, yaitu *desain* (Unwin, 2003:13; Cook, 2007:5; Robinson, 2001:68). *Media* dipahami sebagai hasil karya desain arsitektur, yaitu *bangunan* (Conway and Roenisch, 2005; Unwin, 2003:14; Cook, 2007:5) Sedangkan *penerima* adalah bagaimana respon penerima terhadap karya desain arsitektur yang diukur dari kualitas desain dan kinerja bangunan serta *affordances* hasil karya desain tersebut (Lang, 1987; Conway and Roenisch, 2005:1).

Ketiga komponen yang ada, dalam perpektif disiplin ilmu arsitektur tersebut mencakup:

1. Praktek dan pengetahuan arsitektur, yaitu desain. Desain, sebagai perwujudan arsitektur, merupakan pengertian yang komprehensif dari arsitektur itu sendiri. Jika dalam pengertian generik, ruang merupakan esensi dari arsitektur, maka desain sesungguhnya adalah perwujudan ruang secara lebih kompleks. Ruang disini bukan berarti hanya sepetak luas yang memiliki panjang dan lebar, melainkan ruang dipahami sebagai keseluruhan dari wadah bagi manusia untuk beraktivitas. Ruang memiliki komponen-komponen fisik pembentuknya, yang dalam sebuah desain terdiri atas komponen-komponen fisik bangunan. Menurut Vitruvius, terdapat 2 komponen dasar dalam setiap desain (karya arsitektur), yaitu komponen komoditi (elemen-elemen fisik) dan komponen keindahan (estetika). Kedua komponen inilah yang menjadi perhatian atau pesan dari setiap desain, termasuk pada proses ekspresinya.
2. Media komunikasi, yaitu bangunan. Bangunan dapat dipahami melalui 2 cara, pertama secara fisik (meliputi; bentuk, struktur, keindahan, dan fungsi bangunan) dan kedua secara metafora¹. Secara umum bangunan memiliki fungsi utama memenuhi kebutuhan akan tempat berlindung dan memberikan rasa aman sehingga secara simbolik kedua kebutuhan ini akan terlihat dari bentuk bangunan yang ada.
3. Respon penerima, dalam hal ini dilihat dari bagaimana desain atau bangunan menunjukkan kualitas desain dan kinerjanya. Dari sisi bangunan maka keindahan yang ada pada bangunan harus mampu disampaikan (seperti bangunan yang harus berbicara) kepada penghuni atau masyarakat umum yang merasakan keberadaan bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui perasaan tiap orang tentang sebuah bangunan tentunya tidak mungkin sehingga bangunanlah yang seharusnya dipahami bagaimana bangunan tersebut berbicara kepada penghuni atau masyarakat di sekitarnya. Untuk itu dikenal adanya konsep "*affordances*" yang harus terlihat dari sebuah bangunan.

Penjelasan di atas dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:

¹ Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata untuk menyatakan maksud yang lain, menyatakan maksud yang lain bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:1020).



Gambar 2. Definisi *Ekspresi* Ditinjau dari Disiplin Ilmu Arsitektur

MODEL EKSPRESI ARSITEKTUR

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian *ekspresi* dalam tulisan ini telah menghasilkan sebuah *model* yang dapat berfungsi untuk menjelaskan (*explain*) fenomena desain arsitektur. Sebagaimana umumnya kaidah-kaidah sebuah *model* dalam berbagai bidang ilmu, maka *model ekspresi arsitektur* inipun mengandung komponen *konsep* dan *proposisi* dan hubungan di antaranya.

Konsep Ekspresi Arsitektur

Konsep adalah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu. Konsep merupakan komponen utama untuk membentuk teori atau model. Konsep muncul karena dibentuk dan untuk membentuk konsep diperlukan 3 elemen, yaitu: (1) simbol, (2) muatan makna atau konsepsi, dan (3) obyek atau peristiwa: fenomena, fakta, referensi empirik. Simbol dapat berbentuk kata tunggal, kata majemuk, kalimat pendek atau berbentuk notasi. Muatan makna (konsepsi) adalah sesuatu yang diisi ke dalam atau dilekatkan pada simbol dinyatakan melalui definisi (definisi konseptual). Sedangkan obyek atau referensi empirik (obyek, peristiwa, indikator empirik) adalah sesuatu yang ditunjuk oleh simbol dan terkandung dalam muatan makna (konsepsi). Berdasar uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan konsep ialah simbol yang diisi dengan muatan makna (konsepsi) tertentu untuk merujuk pada peristiwa (obyek) tertentu (Ihalauw, 2008).

Berdasar pengertian di atas, berikut penjelasan konsep (termasuk simbol, muatan makna, dan obyek yang terkait) yang selanjutnya membentuk proposisi dan model ekspresi arsitektur.

Tabel 1. Konsep-konsep Ekspresi Arsitektur

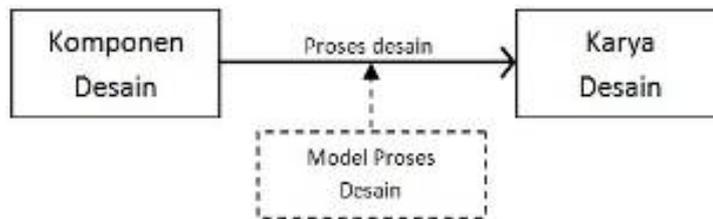
| Konsep | Simbol | Muatan makna | Obyek |
|-------------------------|--|---|--|
| Desain | Komponen desain; fungsi, keindahan, dan kekuatan. | Prinsip desain yang diolah | Kegiatan/aktivitas mendesain/merancang yang dilakukan oleh seorang arsitek/desainer. |
| Bangunan (karya desain) | Elemen; garis, bidang, ruang (dan komposisinya) Bentuk/wujud bangunan (facade, selubung, dll). Elemen fisik bangunan (atap, dinding, lantai, dll). | Unsur-unsur fisik yang diwujudkan dari proses desain dan menjadi sarana memenuhi kebutuhan penghuni/pemakai bangunan. | Bangunan/ lingkungan buatan (fisik) sebagai wadah berbagai aktivitas sehari-hari dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pemakainya. |
| Respon thd desain | Kenyamanan, Keindahan, Kepuasan. | Kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi /terdapat dalam karya desain (bangunan) dan dapat dirasakan/direspon. | Tanggapan perilaku klien, pengguna/penghuni, dan masyarakat umum terhadap suatu karya desain arsitektur |

Proposisi Ekspresi Arsitektur

Proposisi adalah sebuah pernyataan (*statement*) tentang sifat fenomena. Konstruksi teori yang membahas tentang arti dari pernyataan tentang sifat fenomenon ketimbang tentang kebenaran dari pernyataan tentang sifat fenomenon itu. Proposisi dibentuk dengan cara menautkan dua konsep. Pertautan itu dilandaskan pada spesifikasi dengan dasar teoritis yang kuat (Ihalauw, 2008).

Dari 3 konsep yang ada, yaitu desain, bangunan, dan respon, maka untuk dapat membentuk proposisi harus memiliki keterkaitan diantara konsep tersebut. Berikut 2 proposisi yang terbentuk akibat adanya keterkaitan antara; (1) konsep desain dengan bangunan dan (2) konsep bangunan dengan respon.

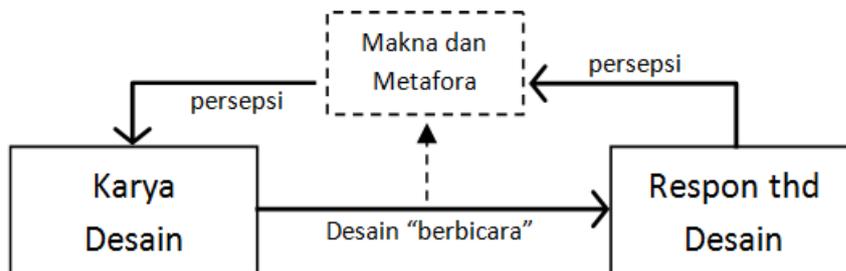
1. Keterkaitan antara konsep desain dan bangunan dapat dijelaskan melalui keterkaitan fenomena keduanya. Kegiatan mendesain dipahami sebagai kegiatan mengolah fungsi-keindahan-kekuatan yang merupakan kegiatan utama seorang arsitek (Robinson, 2001:67-68). Dari kegiatan ini akan dapat diwujudkan sebuah bangunan. Adapun landasan teoritis yang menjelaskan kedudukan kedua konsep tersebut adalah *model proses desain* (Lang, 1987:43) yang merupakan sebuah teori positive-prosedural.



Gambar 3. Proposisi: Proses Desain

2. Selanjutnya proposisi kedua terbentuk dari keterkaitan antara konsep bangunan dengan konsep respon terhadap bangunan. Kedua konsep tersebut dihubungkan oleh kaitan bahwa sebuah bangunan tentu akan menimbulkan respon yang merupakan dampak yang ditimbulkan oleh bangunan (hasil desain) melalui kemampuan desain dalam “berbicara” kepada pengguna (klien), sesama profesi arsitek, dan masyarakat umum yang melihat atau merasakan keberadaan bangunan tersebut (Conway and Roenisch, 2005; Encyclopædia Britannica). Hal ini dijelaskan dalam berbagai teori-teori yang ada dalam studi-studi tentang perilaku lingkungan (*environment behavior studi/EBS*); *Environmental Perception and Behavior Approach* (Patricios, 1975), *The Theory of Mediatonal of Environmental Meaning* (Hersberger, 1974), dan yang utama adalah *The Gestalt Theory of Perception* (Max Wertheimer dan Christian von Ehrenfels).

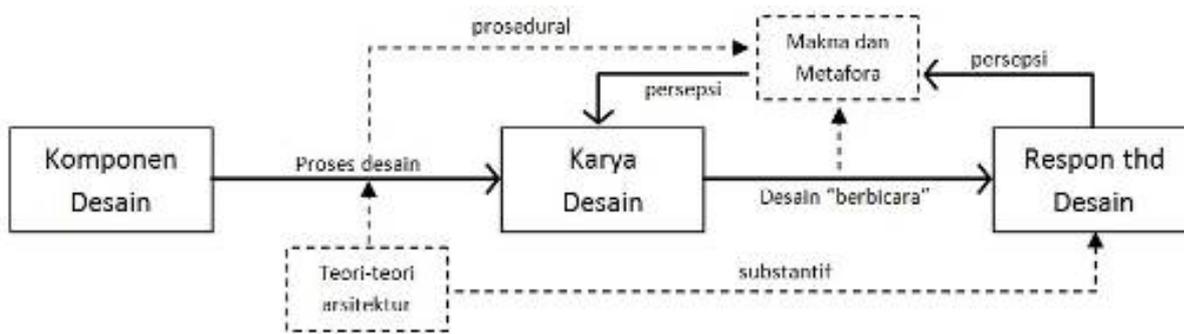
Dari berbagai teori yang mendasari hubungan antara konsep bangunan dengan respon terhadap bangunan, maka dapat disimpulkan sebagaimana skema berikut ini:



Gambar 4. Proposisi: Makna dan Metafora

Model Ekspresi Arsitektur

Berdasar uraian konsep, proposisi, dan hubungan yang terjalin diantaranya, maka dapat digambarkan sebuah *model* yang berfungsi menjelaskan hakikat ekspresi arsitektur. Berikut bentuk tatanan model *ekspresi arsitektur* yang dimaksud:



Gambar 5. Model Ekspresi Arsitektur

Secara singkat, paparan dari *model ekspresi arsitektur* tersebut adalah bahwa sebuah desain harus mampu mengkomunikasikan gagasan desainnya kepada pemakai atau masyarakat di sekitarnya. Gagasan desain yang dikomunikasikan tersebut mencakup hakikat kebutuhan akan wadah atau ruang dan keindahan serta kenyamanan.

Sebagai penjelasan tambahan, desain merupakan hasil pekerjaan seorang arsitek atau desainer atau perancang untuk memenuhi kebutuhan akan wadah aktivitas dan memberikan kenyamanan dan kesenangan dari desain yang akan dihasilkan. Untuk itu, beberapa komponen dasar desain harus diproses melalui sebuah mekanisme untuk menghasilkan karya desain yang dapat diprediksikan kemampuannya memenuhi kebutuhan pengguna maupun masyarakat umum lainnya. Namun demikian, persoalan bagaimana menyajikan gagasan sekaligus wujud gagasan tersebut menjadi tanggungjawab dari desain yang dihasilkan. Untuk itulah bangunan sebagai hasil karya desain harus mampu berbicara kepada pemakainya atau masyarakat tentang gagasan-gagasan akan ketersediaan, kenyamanan, keindahan, dlsb yang menjadi kebutuhan penggunanya. Sebaliknya dari sisi pemakai atau masyarakat, mereka akan mampu membangun persepsi yang sesuai dengan apa yang digagas oleh perancang dengan bantuan mekanisme proses desain (teori arsitektur).

EKSPRESI DALAM KARYA DESAIN ARSITEKTUR

Dari uraian model ekspresi arsitektur yang berfungsi menjelaskan bagaimana komunikasi sebuah karya arsitektur dengan pemakainya, komunikasi kepada sesama arsitek dan juga komunikasi kepada masyarakat di sekitarnya maka dapat dilihat dari beberapa contoh ekspresi dalam karya desain arsitektur berikut:

Tabel 2. Beberapa Contoh Ekspresi dalam Karya Desain Arsitektur

| No | DESAIN ARSITEKTUR | EKSPRESI |
|----|---|---|
| |  | <p>Jewish Museum, Berlin, 1989–1998. (Daniel Libeskind). Bangunan ini merupakan sebuah museum sekaligus monumen. Garis-garis zig-zag yang merupakan celah atau rongga yang terbuka pada bidang dinding bangunan menjadi pengikat bagi kaum Yahudi di Berlin, yaitu bermakna hancurnya kejayaan Raja David. Pada bagian pusat bangunan, terdapat <i>void</i> yang menyimbolkan “<i>Holocaust Tower</i>” yang sempit, suram, dan membentuk segitiga setinggi 3 tingkat, sangat polos, dan kedap terhadap kebisingan dari luar, cahaya samar dari segaris jendela vertikal pada bagian atap bidang segitiga akan menambah makna pada bangunan ini. Bangunan ini mampu “berbicara” dengan sangat tegas, ruang-ruang berkesan sangat menakutkan, dan menyimbolkan keberadaan kaum Yahudi, dan membangkitkan memori pembunuhan jutaan kaum Yahudi pada masa perang dunia kedua.</p> |
| |  | <p>Robie House, Chicago, 1909. (Frank Lloyd Wright). Desain bangunan ini mengeksplorasi simbol kehangatan sebuah tempat berlindung melalui penempatan perapian di bagian utama rumah yang ditunjukkan dengan adanya cerobong asap. Selain itu, simbolisasi tempat berlindung juga diperkaya dengan penggunaan teritisan atap yang sangat besar.</p> |
| |  | <p>Tavistock Square, London. Ekspresi yang diungkapkan bangunan ini adalah fungsi sebuah ruang sebagai tempat bersosialisasi yang sangat penting yang dilihat dari ukuran jendela yang ada. Hal ini dapat dilihat pada teras gedung Georgian dimana jendela-jendela yang terdapat pada lantai 1 yang lebih tinggi yang menunjukkan adanya ruang resepsi yang sangat penting pada lantai 1 ini. Pemahaman seperti ini merupakan makna yang terkandung pada karya arsitektur periode ini</p> |

KESIMPULAN

Term *ekspresi* yang umum ditemukan dalam berbagai literatur, khususnya literatur arsitektur dapat menjadi alat untuk memahami desain arsitektur yaitu melalui penjelasan gagasan desain, proses desain, dan dampak respon atas desain yang ada. Melalui *model ekspresi arsitektur* ini maka sudah selayaknya bangunan menjadi lebih bermakna dan komunikatif dengan penggunaannya dan juga masyarakat di sekitarnya.

REFERENSI

- Buder, Stanley. 1990. *Visionariess And Planners: The Garden City Movement and the Modern Community*. New York: Oxford University Press.
- Chitham, Robert. 2005. *The Classical Orders of Architecture*. 2nd Ed. Elseviers.
- Conway, Hazel and Rowan Roenisch. 2005. *Understanding Architecture: An introduction to architecture and architectural history*. New York: Routledge.

- Cook, Martin. 2007. *The Design Quality Manual: Improving Building Performance*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Jane Turner (ed). 1996. *Dictionary of Art*. London: McMillan Published
- Johnson, Paul-Alan. 1994. *The Theory of Architecture: Concept, Themes & Practices*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lawson, Bryan. 2004. *What Designers Know*. London: Architectural Press.
- Robinson, Julia Williams. 2001. *The Form and Structure of Architectural Knowledge: From Practice to Discipline*. In Andrzej Piotrowski and Julia Williams Robinson (Ed). *The Discipline of Architecture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Unwin, Simon. 2003. *Analysing Architecture*. London: Routledge
- Ven, Cornelis van de. 1991. *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Williamson, Terry. Antony Radford, and Helen Bennetts. 2003. *Understanding Sustainable Architecture*. London: Spon Press.